



Al Mustafa
Open
University

دانشگاه مجازی المصطفی
Almustafa Open Unliversity

Pengantar Sejarah dan Kebudayaan Iran

BAB VII

Dinasti Qajar dan Pahlavi dalam Sejarah Modern Iran

Subpokok Bahasan:

Latar belakang berdirinya Dinasti Qajar dan konsolidasi kekuasaan

- Modernisasi dan peran Eropa dalam pemerintahan Qajar
- Revolusi Konstitusi Iran 1906
- Kudeta Reza Khan dan kelahiran Dinasti Pahlavi
- Modernisasi gaya Barat dan sekularisasi era Reza Shah
- Peran Mohammad Reza Shah dan Revolusi Islam 1979
- Warisan budaya dan politik dari masa Qajar dan Pahlavi
-

Deskripsi Materi:

Materi ini membahas dua dinasti penting dalam sejarah modern Iran, yaitu Dinasti Qajar (1789–1925) dan Dinasti Pahlavi (1925–1979).

Pembelajaran dimulai dengan memahami kondisi sosial-politik Iran setelah keruntuhan Dinasti Safawi, naiknya Qajar ke tampuk kekuasaan, serta bagaimana hubungan dengan kekuatan kolonial seperti Inggris dan Rusia membentuk struktur politik dan ekonomi negara. Kemudian, mahasiswa akan diajak mengevaluasi dampak Revolusi Konstitusi 1906 sebagai upaya rakyat menuntut pembentukan parlemen dan pembatasan kekuasaan monarki.

Selanjutnya, fokus diberikan pada transformasi besar di era Dinasti Pahlavi, khususnya modernisasi yang dilakukan Reza Shah dan penerusnya, Mohammad Reza Shah. Mahasiswa akan mempelajari proses sekularisasi, pembentukan negara modern, pengaruh Barat dalam sistem pemerintahan, serta resistensi yang muncul dari kalangan ulama dan rakyat. Kajian ditutup dengan analisis awal mula Revolusi Islam 1979 sebagai akumulasi dari berbagai ketegangan sosial, politik, dan keagamaan.

Capaian Pembelajaran:

Mahasiswa mampu menjelaskan secara kronologis perkembangan Dinasti Qajar dan Pahlavi

Mahasiswa dapat mengkritisi dampak kebijakan modernisasi dan sekularisasi terhadap struktur sosial Iran

Mahasiswa dapat menganalisis kaitan antara kebijakan rezim Pahlavi dan meletusnya Revolusi Islam

Mahasiswa mampu mengaitkan sejarah dinasti ini dengan perkembangan identitas nasional dan agama di Iran kontemporer

Referensi:

- Abrahamian, Ervand. A History of Modern Iran. Cambridge University Press.
- Keddie, Nikki R. Modern Iran: Roots and Results of Revolution. Yale University Press.
- Axworthy, Michael. Iran: Empire of the Mind.

1. Masa Kekhalifahan dan Wilayah Iran

Setelah Islam masuk ke Persia pada abad ke-7 melalui penaklukan Kekaisaran Sasanid oleh pasukan Khalifah Umar bin Khattab, wilayah Iran menjadi bagian dari kekhalifahan Islam — awalnya di bawah Khulafaur Rasyidin, kemudian Umayyah, dan selanjutnya Abbasiyah. Meskipun secara formal berada di bawah kendali khalifah, wilayah Iran memiliki dinamika lokal yang kuat. Banyak dinasti lokal Persia muncul dan berkuasa secara de facto, meskipun masih mengakui otoritas simbolik khalifah.

2. Otonomi Lokal: Buyid, Samanid, dan Seljuk

Seiring melemahnya kekuasaan khalifah Abbasiyah, dinasti-dinasti lokal seperti Buyid (Buwayhiyah) dan Samanid mengambil alih kekuasaan administratif dan militer di wilayah Persia. Mereka membawa nuansa Persia dalam pemerintahan Islam, termasuk dalam budaya, bahasa, dan filsafat. Dinasti Seljuk kemudian muncul sebagai kekuatan Turkik-Sunni yang mendukung khalifah Abbasiyah namun memegang kekuasaan politik sesungguhnya.

3. Keruntuhan Kekhalifahan dan Kebangkitan Safawi

Pada 1258, Baghdad jatuh ke tangan Mongol, menandai berakhirnya kekhalifahan Abbasiyah secara efektif. Di Iran, kekuasaan kemudian berada di tangan dinasti-dinasti Turko-Mongol seperti Ilkhanid, kemudian disusul oleh Timurid dan akhirnya Safawi (1501–1736). Dinasti Safawi sangat penting karena: Menjadikan Syiah Imamiyah Itsna Asyariyah sebagai mazhab resmi negara. Menjadi titik balik identitas keagamaan dan politik Iran.

4. Vakum Kekuasaan dan Munculnya Qajar

Setelah kejatuhan Safawi, Iran mengalami masa ketidakstabilan di bawah dinasti singkat seperti Afsharid (Nadir Shah) dan Zand. Hingga akhirnya pada 1789, muncul Agha Mohammad Khan Qajar yang berhasil menyatukan kembali Iran dan mendirikan Dinasti Qajar.

Karakteristik Awal Dinasti Qajar

Mewarisi sistem pemerintahan dan budaya dari Safawi, termasuk dominasi Syiah sebagai ideologi negara.

Berusaha mengonsolidasikan kekuasaan pusat di tengah konflik suksesi dan tantangan internal.

Menghadapi tekanan besar dari kekuatan kolonial seperti Rusia dan Inggris, yang mulai mencampuri urusan internal Iran, terutama sejak awal abad ke-19.

Transisi dari Islam-Khilafah ke Iran Modern

Dengan berdirinya Dinasti Qajar, bisa dikatakan bahwa wilayah Iran telah memasuki era negara kebangsaan (nation-state) yang tidak lagi mengandalkan legitimasi dari kekhalifahan Islam. Meskipun tetap berbasis Syiah, sistem kekuasaan Qajar lebih bersifat monarki tradisional, bukan khalifal. Ini menjadi penanda awal lahirnya Iran modern, meskipun masih berada dalam bayang-bayang dominasi asing dan krisis internal.

5. Krisis Internal dan Tekanan Eksternal

Pada abad ke-19, Dinasti Qajar menghadapi tantangan berat:

Krisis ekonomi akibat korupsi, administrasi yang tidak efisien, dan gaya hidup boros keluarga kerajaan.

Ketergantungan terhadap kekuatan asing seperti Inggris dan Rusia, yang semakin mengendalikan perekonomian Iran melalui konsesi-konsesi besar (misalnya hak monopoli tembakau, jalan, kereta api, dan eksplorasi minyak).

Kehilangan wilayah strategis, terutama di Kaukasus, setelah kekalahan dalam perang melawan Rusia (Treaty of Gulistan 1813 dan Treaty of Turkmenchay 1828).

Kondisi ini memicu ketidakpuasan rakyat, ulama, dan pedagang (bazari) terhadap pemerintah.

6. Munculnya Gerakan Reformasi

Beberapa intelektual dan ulama mulai mendorong reformasi. Mereka ingin:

Mengurangi dominasi asing.

Membatasi kekuasaan absolut raja (Shah).

Menata kembali hukum dan pemerintahan dengan semangat keadilan Islam dan inspirasi Eropa.

Jamaluddin al-Afghani, meskipun bukan berasal dari Iran, menjadi tokoh inspiratif yang menyerukan kebangkitan Islam dan anti-imperialisme yang berpengaruh di kalangan elite intelektual Persia.

7. Revolusi Konstitusi Iran 1906

Puncak ketidakpuasan rakyat terjadi pada awal abad ke-20 yang memuncak dalam gerakan Revolusi Konstitusi (Mashruteh). Revolusi ini ditandai dengan:

Tuntutan Rakyat:

Pembentukan Majlis (Parlemen Nasional).

Penyusunan Undang-Undang Dasar (Qanun Asasi) yang membatasi kekuasaan Shah.

Reformasi sistem hukum dan perpajakan.

Peran Ulama dan Masyarakat Sipil:

Ulama seperti Ayatullah Tabataba'i dan Behbahani turut mendukung revolusi, menandai era baru kolaborasi antara rakyat, ulama, dan pedagang.

Kelas menengah baru, terutama para pedagang (bazari), menjadi tulang punggung perlawanan terhadap kekuasaan mutlak Qajar.

8. Hasil dan Konsekuensi Revolusi

Pada tahun 1906, Shah Muzaffar ad-Din Qajar akhirnya menandatangani konstitusi dan menyetujui pembentukan parlemen.

Namun, konflik kekuasaan terus berlanjut antara parlemen dan Shah berikutnya (Mohammad Ali Shah), yang sempat membubarkan parlemen dengan kekerasan.

Munculnya intervensi asing (Inggris dan Rusia) kembali mengguncang stabilitas.

Walau tidak berjalan mulus, Revolusi Konstitusi menjadi tonggak penting dalam sejarah Iran, karena:

Untuk pertama kalinya konsep kedaulatan rakyat dan pemerintahan berbasis hukum diperkenalkan secara formal.

Memicu munculnya kesadaran politik baru, yang kelak menjadi latar sosial-budaya bagi Revolusi Islam 1979.

9. Masa Akhir Dinasti Qajar

Ketidakmampuan Qajar untuk mempertahankan stabilitas dan kedaulatan nasional menyebabkan kejatuhan dinasti ini. Pada tahun 1925, Reza Khan (seorang perwira militer) melakukan kudeta dan memaksa parlemen mengangkatnya sebagai raja baru, mendirikan Dinasti Pahlavi.

Kesimpulan: Dinasti Qajar sebagai Jembatan Historis

Dinasti Qajar tidak hanya menjadi simbol kemunduran dan ketergantungan kolonial, tetapi juga fase penting dalam transformasi politik Iran. Di masa inilah mulai muncul:

Wacana konstitusionalisme dan demokrasi.

Kesadaran nasional dan anti-imperialisme.

Keterlibatan aktif ulama dalam politik modern.

Era Qajar menyiapkan panggung bagi Iran modern, sekaligus menunjukkan kompleksitas antara tradisi Islam, kekuasaan monarki, dan pengaruh kolonial.

Pemerintahan, Ulama, Politik Luar Negeri, dan Warisan Budaya

10. Struktur Pemerintahan Dinasti Qajar

Pemerintahan Qajar bersifat monarki absolut, meskipun secara de facto kelemahan internal menjadikannya rentan terhadap tekanan elit lokal dan asing. Beberapa ciri khas pemerintahannya:

Shah sebagai pemegang kekuasaan tertinggi, diwariskan secara turun-temurun.

Pengangkatan gubernur (vali) di tiap provinsi, biasanya dari kalangan keluarga Qajar sendiri atau elit loyal.

Korupsi merajalela, administrasi buruk, dan sistem pajak tidak efisien—membuat rakyat terbebani dan negara kekurangan kas.

Shah sering memberikan konsesi ekonomi kepada asing sebagai kompensasi keuangan, misalnya konsesi tembakau 1890 (yang kemudian memicu perlawanan ulama dan rakyat).

11. Peran Ulama di Masa Qajar

Dinasti Qajar adalah dinasti Syiah, melanjutkan warisan Safawi. Namun, berbeda dari Safawi yang menggabungkan otoritas agama dan negara, Qajar membiarkan ulama relatif independen.

Dampaknya:

Ulama menjadi otoritas moral dan hukum yang dihormati rakyat.

Munculnya Marja' Taqlid sebagai sumber rujukan hukum Islam (fiqih) secara independen dari pemerintah.

Ulama memimpin perlawanan terhadap kebijakan yang dinilai merugikan rakyat, seperti:

Gerakan anti-konsesi tembakau (1891) yang dipimpin oleh Mirza Hasan Shirazi, sukses membatalkan konsesi Inggris.

Dukungan terhadap Revolusi Konstitusi 1906 untuk menekan Shah agar membentuk parlemen.

Peran ulama inilah yang membentuk tradisi keterlibatan politik ulama, yang akan terus berkembang hingga puncaknya dalam Revolusi Islam 1979.

12. Hubungan Luar Negeri: Antara Kolonialisme dan Ketergantungan

Rusia dan Inggris sebagai Pemain Dominan

Rusia menguasai utara Iran; Inggris menguasai wilayah selatan (dekat Teluk Persia).

Keduanya menandatangani Konvensi 1907 yang secara sepihak membagi wilayah pengaruh atas Iran tanpa persetujuan pemerintah Qajar.

Campur tangan asing dalam politik dan ekonomi Iran melumpuhkan kedaulatan negara dan memunculkan perlawanan rakyat.

Konsesi Ekonomi Kontroversial:

Konsesi tembakau (1890) → ditentang dan dibatalkan.

Konsesi minyak 1901 kepada Inggris → menjadi cikal bakal dominasi Inggris atas sumber daya alam Iran.

13. Dinamika Sosial-Budaya dan Intelektual

Meskipun mengalami krisis politik, masa Qajar tetap menyimpan perkembangan budaya dan pemikiran penting:

Seni dan arsitektur Qajar menampilkan sintesis antara seni Islam tradisional dan pengaruh Eropa.

Lahirnya pers lokal dan sastra nasionalisme modern, terutama menjelang dan setelah Revolusi Konstitusi.

Munculnya madrasah-madrasah reformis dan pusat intelektual, seperti di Najaf dan Qom, yang menjadi tempat pengkaderan ulama besar.

14. Kegagalan dan Warisan Dinasti Qajar

Faktor Kegagalan:

Ketidakmampuan mengelola keuangan dan administrasi.

Ketergantungan pada kekuatan asing.

Gagal memenuhi aspirasi rakyat dan intelektual terhadap pembaruan dan kedaulatan.

Warisan yang Tersisa:

Fondasi awal demokrasi konstitusional lewat Revolusi 1906.

Tradisi kuat perlawanan ulama terhadap ketidakadilan.

Pola relasi kompleks antara negara, agama, dan rakyat yang terus membentuk wajah politik Iran hingga hari ini.

15. Peran Perempuan di Masa Qajar

Masa Qajar menandai awal kesadaran sosial akan peran perempuan, meskipun sangat terbatas.

Tokoh penting: Tāhirih Qurrat al-‘Ayn, seorang penyair dan teolog dari gerakan Bábí (precursor Syiah Baha’i), yang memperjuangkan hak perempuan dan kebebasan berpikir—dieksekusi oleh otoritas Qajar karena dianggap subversif.

Wacana emansipasi mulai muncul, terutama melalui pers dan intelektual era akhir Qajar.

16. Kelahiran Identitas Nasional Iran

Di masa Qajar, terjadi proses "Iranisasi" identitas nasional, sebagai respons terhadap tekanan kolonial dan keterlibatan asing.

Meskipun Syiah tetap menjadi bagian penting identitas religius, muncul kesadaran bahwa Iran adalah negara dengan akar sejarah pra-Islam yang kuat.

Ini tercermin dalam literatur, seni, dan studi ulang sejarah Persia kuno (Achaemenid & Sasanid).

17. Munculnya Pers dan Jurnalisme

Pers modern pertama kali muncul pada akhir abad ke-19 di masa Qajar, menjadi alat utama dalam menyebarkan:
Gagasan nasionalisme

Wacana keadilan dan anti-kolonialisme

Kritik terhadap penguasa dan konsesi kepada asing

Contoh surat kabar: Akhbar-i Iran, Habl al-Matin, dan Sur-e Esrafil.

Pers menjadi tulang punggung Revolusi Konstitusi 1906.

18. Keterbatasan Modernisasi ala Qajar

Meskipun ada upaya pembaruan militer, birokrasi, dan pendidikan (inspirasi dari Ottoman & Rusia), Qajar gagal membangun modernisasi menyeluruh karena:

Kekuasaan yang terlalu tersentralisasi dan korup

Ketergantungan utang luar negeri

Resistensi dari elit konservatif dan birokrasi lama

19. Sistem Pendidikan di Masa Qajar

Madrasah keagamaan tetap menjadi pusat utama pendidikan, terutama di kota suci seperti Qom, Mashhad, dan Najaf.

Namun mulai muncul sekolah-sekolah sekuler (mekatib) dengan kurikulum modern, biasanya didukung oleh kelompok reformis.

Beberapa pelajar Iran juga mulai dikirim ke luar negeri (Rusia, Prancis, Inggris) untuk belajar militer, teknik, dan ilmu modern.

20. Simbol dan Estetika Kekuasaan Qajar

Para Shah Qajar membangun identitas visual mereka melalui:

Lukisan potret diri yang mewah dan penuh simbol kekuasaan

Arsitektur istana (misalnya Golestan Palace)

Pakaian kebesaran dan jubah raja yang khas

Gaya ini menunjukkan kombinasi antara kemegahan Timur dan pengaruh estetika Eropa, sebagai upaya menampilkan legitimasi dan modernitas di tengah krisis legitimasi politik.

21. Pusat-Pusat Ulama dan Peran Qom

Pada masa akhir Qajar, kota Qom mulai bangkit kembali sebagai pusat keilmuan Syiah, yang kelak menjadi sangat penting dalam Revolusi 1979.

Tokoh besar seperti Syaikh Abdul Karim Ha'eri Yazdi mulai membentuk struktur hawzah modern di Qom pada 1920-an.

Dinasti Qajar secara tidak langsung memberi ruang bagi kemandirian institusi keagamaan Syiah, yang kelak menjadi kekuatan politik mandiri di abad ke-20.

22. Transformasi Militer dan Kudeta Reza Khan

Upaya modernisasi militer Qajar lemah dan gagal bersaing dengan kekuatan kolonial.

Reza Khan, seorang komandan pasukan Cossack Brigade (yang didirikan dan dilatih oleh Rusia), melakukan kudeta pada 1921 dan menjadi tokoh kunci kejatuhan Qajar.

Kelemahan sistem militer Qajar ini menunjukkan betapa rentannya dinasti terhadap intervensi kekuatan asing dan tokoh militer lokal.

23. Legitimasi Politik: Antara Darah, Syiah, dan Tradisi

Qajar mengklaim diri sebagai keturunan langsung Qajar Turkmen, bukan dari dinasti Persia kuno, sehingga basis legitimasi mereka tidak sekuat Safawi.

Karena itu, mereka sangat bergantung pada dukungan ulama Syiah dan simbolisme agama untuk mempertahankan otoritas, meskipun tidak seintens Safawi.

Kelemahan dalam membangun narasi nasional atau religius yang kuat menjadi faktor lemahnya ikatan antara rakyat dan tahta.

24. Gagal Menyerap Aspirasi Kaum Muda dan Intelektual

Generasi baru intelektual (hasil pendidikan luar negeri dan pembaca pers modern) mulai memimpikan Iran yang lebih adil, kuat, dan bebas dari dominasi asing.

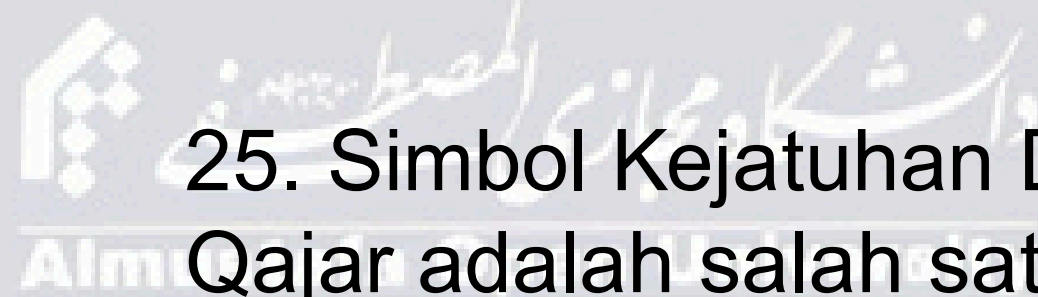
Qajar gagal:

- Memberi ruang pada ide baru

- Mengakomodasi partisipasi rakyat dalam politik

- Merespons cepat tuntutan zaman

Inilah yang menjadi salah satu alasan kenapa Revolusi Konstitusi 1906 tidak bisa berjalan mulus di bawah Qajar.



25. Simbol Kejatuhan Dinasti Feodal di Timur Tengah

Qajar adalah salah satu contoh nyata kejatuhan dinasti feodal Islam di Timur Tengah akibat:

Korupsi internal

Penjajahan ekonomi

Kegagalan modernisasi politik

Bersama kejatuhan Utsmani dan Mamluk, era Qajar menandai berakhirnya masa dinasti tradisional dan masuk ke era negara bangsa sekuler/nasionalis di wilayah Muslim.